DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

DAMPAK LARTAS PUPUK CHINA TERHADAP HET PUPUK BERSUBSIDI DALAM NEGERI

Nabila Aswa Saneva*[1]
Marcellia Kumala Sari [2]

[1,2]Politeknik APP Jakarta
*e-mail: nabilaazwa04@gmail.com[1], marcelliakumalasari5136@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada dampak pemberhentian impor pupuk China terhadap harga eceran tertinggi pupuk di Indonesia. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian deskriptif dengan penelitian deskriptif yang mencakup tujuan memberikan gambaran sistematis, akurat, dan faktual mengenai ciri-ciri dan fakta suatu populasi atau benda tertentu. Data sekunder dari dokumen, jurnal, buku, dan website digunakan untuk mendukung penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Indonesia masih mengandalkan impor pupuk dari China, dengan penurunan impor terutama pada tahun 2019 dan 2020 akibat penurunan produksi pupuk di China dan dampak COVID-19. Kenaikan harga bahan baku pupuk dan isu penggunaan pupuk impor menjadi perhatian, memicu kebijakan peningkatan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi oleh pemerintah. Analisis regresi menunjukkan bahwa kenaikan harga pupuk dunia berpotensi mengurangi kuantitas impor, menggambarkan kompleksitas dinamika pasar global. Keberlanjutan HET pupuk di Indonesia dijelaskan melalui dominasi quantity effect yang mempertahankan keseimbangan antara kuantitas impor dan harga pupuk. Meskipun ada kelemahan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak pemberhentian impor pupuk China dan upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas pasar pupuk di Indonesia.

***Kata kunci**: Pupuk, Subsidi, Impor, HET*

Abstract

This research focuses on the impact of China's fertilizer import suspension on the highest retail price of fertilizer in Indonesia. The research methodology uses a quantitative approach and descriptive research design with descriptive research that includes the aim of providing a systematic, accurate, and factual description of the characteristics and facts of a particular population or object. Secondary data from documents, journals, books, and websites were used to support the research. The results of the discussion show that Indonesia still relies on fertilizer imports from China, with a decrease in imports especially in 2019 and 2020 due to a decrease in fertilizer production in China and the impact of COVID-19. The increase in fertilizer raw material prices and the issue of using imported fertilizers are a concern, triggering the government's policy of increasing the Highest Retail Price (HET) of subsidized fertilizers. Regression analysis shows that an increase in world fertilizer prices has the potential to reduce the quantity of imports, illustrating the complexity of global market dynamics. The sustainability of the fertilizer price ceiling in Indonesia is explained through the dominance of quantity effect that maintains the balance between import quantity and fertilizer price. Despite its weaknesses, this study provides a comprehensive picture of the impact of China's fertilizer import halt and the government's efforts in maintaining fertilizer market stability in Indonesia.

***Keywords**: Fertilizer, Subsidy, Import, HET*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas strategis utama untuk memajukan industri pertanian dan meningkatkan hasil panen adalah pupuk. Sebagai salah satu produsen dan konsumen pupuk terbesar di dunia. Indonesia masih sangat bergantung pada impor pupuk untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun, China mulai menghambat ekspornya pada tahun 2022 dan berhenti mengekspor pupuk urea pada tahun 2023 karena meningkatnya harga pupuk di sana. Harga pupuk di China telah meningkat drastis sejak akhir tahun 2020 yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah konflik Rusia-Ukraina (Hu, Yan, & Yuan, 2023).

Mengingat bahwa pupuk adalah komponen penting dalam menentukan kesejahteraan petani dan stabilitas pasokan pangan negara, dampak kebijakan ini terhadap harga pupuk domestik Indonesia cukup mengkhawatirkan. Penghentian ekspor pupuk oleh China mungkin

DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

akan memiliki efek yang cukup besar pada harga pupuk domestik di Indonesia. Di Indonesia, perluasan industri pertanian dan pemeliharaan ketahanan pangan secara signifikan dibantu oleh penggunaan pupuk bersubsidi.

Pupuk bersubsidi adalah target utama program pemerintah untuk membantu petani dan produksi pangan dalam negeri karena pupuk merupakan komoditas penting. Meskipun begitu, harga eceran pupuk bersubsidi di dalam negeri dapat dipengaruhi oleh impor pupuk dari China, yang dapat berdampak pada kesejahteraan petani dan ketahanan pangan negara. Berkurangnya pasokan pupuk kemungkinan akan mengakibatkan kenaikan harga pupuk domestik, yang akan berdampak pada biaya produksi petani dan harga jual produk pertanian.

Harga pupuk domestik dapat dipengaruhi oleh strategi distribusi pupuk di Indonesia. Harga pupuk non-subsidi dan harga pupuk secara keseluruhan pada akhirnya dapat meningkat jika distribusi pupuk bersubsidi tidak efisien atau jika terdapat perbedaan antara harga pembelian dan kelangkaan pupuk bersubsidi di kabupaten (Rikki, Luhut, & Indra, 2023). Selain itu, sebuah studi tentang dampak kenaikan harga pupuk non-subsidi terhadap mata pencaharian petani sayuran di Desa Baruh Bukit menunjukkan bahwa kenaikan harga pupuk dapat berdampak buruk pada pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penangguhan ekspor pupuk oleh China dapat berdampak signifikan terhadap industri pertanian dan juga kesejahteraan seluruh masyarakat (Satrio, 2022). Indonesia harus mempertimbangkan dampak pembatasan ekspor pupuk oleh China terhadap kesejahteraan sosial dalam konteks perdagangan global. Studi-studi mengenai dampak perdagangan luar negeri, khususnya perdagangan pupuk, terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa dampak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalur.

Oleh karena itu, Indonesia harus mempersiapkan diri dan secara bijak menangani dampak dari larangan ekspor pupuk oleh China. Peningkatan produksi pupuk dalam negeri, diversifikasi sumber impor pupuk, dan peningkatan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan. Kerja sama dengan negara-negara lain yang memproduksi pupuk juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada impor pupuk dari China. Dengan demikian, Indonesia dapat menjaga ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan petani sekaligus mengurangi bahaya perubahan harga pupuk.

METODE PENELITIAN

Kajian ini fokus pada dampak dari pemberhentian impor pupuk China terhadap harga eceran tertinggi pupuk di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian deskriptif sebagai metodologinya. Frekuensi, kuantitas, dan ciri-ciri gejala yang diteliti menjadi fokus penelitian deskriptif. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mencakup berbagai tujuan, seperti memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai ciri-ciri dan fakta suatu populasi atau benda tertentu. Untuk memperkaya bahasannya, kajian ini didukung oleh data sekunder yang didapatkan dari dokumen, jurnal, buku, dan website. Data tersebut meliputi informasi mengenai perkembangan harga eceran tertinggi pupuk di Indonesia, ekspor - impor pupuk China, harga pupuk dunia, konsumsi pupuk dunia, negara eksportir dan importir pupuk, kebutuhan dan konsumsi pupuk Indonesia, harga pupuk di Indonesia, serta dampak terhadap sosial ekonomi dan ketahanan pangan.

Dampak dari pemberhentian impor pupuk China terhadap harga pupuk di Indonesia sangat signifikan. Harga pupuk di Indonesia melonjak tinggi akibat berbagai faktor dalam skala internasional yang peristiwanya sudah terjadi sejak pertengahan 2021. Indonesia sendiri adalah importir pupuk dunia dengan impor pupuk mencapai 8,1 juta ton pada 2021. Oleh karena itu, kajian ini sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai dampak pemberhentian impor pupuk China terhadap harga eceran tertinggi pupuk dalam negeri dan dapat memberikan solusi alternatif yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia masih mengandalkan pupuk dari china. Terbukti dengan China yang masih menjadi pengimpor pupuk terbesar ke Indonesia. Pada tahun 2019 mulai terjadinya penurunan

DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

angka impor pupuk terutama dari China. Hal ini dikarenakan China yang mengalami penurunan produksi pupuk dalam negerinya. Selain itu, produksi pupuk di Indonesia mengalami kenaikan hingga mampu untuk mengekspor ke China dengan jumlah mencapai 2,1 juta ton.

Impor pupuk China kembali terjadi penurunan pada tahun 2020 yang disebabkan oleh COVID-19. Hal tersebut menyebabkan proses produksi dan jalur distribusi menjadi terhambat. Kenaikan harga bahan baku pembuatan pupuk juga menjadi alasan impor pupuk China dapat menurun.

Penggunaan pupuk yang diimpor, terutama dari China, telah menjadi isu yang memecah belah di banyak negara, termasuk di Indonesia. Untuk mendukung petani kecil dan menjamin ketahanan pangan, pupuk bersubsidi lokal harus tersedia dan harganya terjangkau sehingga ditetapkannya Harga Eceran Tertinggi di Indonesia.

Tabel 1. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk 2012-2022

Jenis Pupuk HET bersubsidi	**Tahun**	
	2012-2019	**2020-2022**
Pupuk Urea	Rp 1.800	Rp 2.250
Pupuk SP-36	Rp 2.000	Rp 2.400
Pupuk ZA	Rp 1.400	Rp 1.700
Pupuk NPK	Rp 2.300	Rp 2.300
Pupuk Organik	Rp 500	Rp 800
Simple Average	**Rp 1.600**	**Rp 1.890**

Sumber: Peraturan Kementerian Pertanian (Permentan)

Sumber: Databoks

Gambar 1 Anggaran Subsidi Pupuk di Indonesia

Harga Eceran Tertinggi pupuk bersubsidi resmi naik Rp300 hingga Rp450 per kilogram. Kekurangan anggaran tahun ini telah mendorong pemerintah untuk menaikkan harga demi menjaga volume pupuk bersubsidi . Dalam hal ini, Kementerian Pertanian menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2020 yang dimana peraturan tersebut mengatur kenaikan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi. Berdasarkan aturan tersebut, harga pupuk SP-36 naik dari HET Rp 2.000 per kg menjadi Rp 2.400 per kg, dan harga pupuk urea yang sebelumnya Rp 1.800 per kg menjadi Rp 2.250 per kg. Pupuk organik granul mengalami kenaikan sebesar Rp300 hingga Rp800 per kg, sedangkan pupuk ZA mengalami kenaikan sebesar Rp300 hingga Rp1.700 per kg. Sedangkan pupuk NPK masih Rp 2.300 per kilogram.

DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

Selain itu, usulan petani melalui Kontak Tani-Nelayan Andalan (KTNA) menjadi sumber informasi lain yang digunakan untuk menentukan kenaikan harga subsidi pupuk. Kementerian Pertanian menaikkan harga dalam upaya menutupi selisih anggaran pupuk bersubsidi tahun ini. Menurut Kementerian Pertanian, terdapat rata-rata defisit anggaran sebesar Rp7,3 triliun untuk alokasi pupuk bersubsidi. Kementerian Pertanian juga menerapkan dua taktik lain selain menaikkan harga guna memaksimalkan anggaran subsidi pupuk tahun ini. Hal ini mencakup perubahan komposisi pupuk NPK dan penurunan Harga Pokok Produksi (HPP).

Pada gambar 1 diketahui bahwa terjadi penurunan anggaran subsidi pupuk mulai tahun 2020 dengan penurunan anggaran subsidi yang diperkirakan sebesar Rp3,21 triliun. Anggaran subsidi pupuk menyentuh angka tertinggi pada tahun 2019 sejumlah Rp34,31 triliun. Namun pembatasan anggaran subsidi pupuk terjadi sehingga anggaran subsidi pupuk terus menurun hingga menyentuh angka Rp25,28 triliun pada tahun 2022. Pembatasan anggaran subsidi pada pupuk yang dilakukan oleh pemerintah ini merupakan dampak dari kenaikan harga pupuk dunia akibat perang Rusia-Ukraina (Gunawan, 2022).

Semakin tingginya harga suatu barang maka semakin sedikit pula barang yang diminta, begitupun sebaliknya, hal inilah yang disebut dengan hukum permintaan. Kenaikan harga pada pupuk dunia menyebabkan terjadinya penurunan akan permintaan pupuk (Kennedy, 2017). Dengan berhentinya kegiatan ekspor pupuk oleh China serta diiringi dengan naiknya harga pupuk dunia mengakibatkan penurunan pada pupuk yang diimpor oleh Indonesia. Selain itu, subsidi pupuk yang pula menurun sehingga HET dinaikkan agar tetap menjaga kuantitas pupuk di Indonesia.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Log-subsidi dengan Log-harga Pupuk Dunia

Variable	Coefficient	Std. Error	t value	Prob
Intercept	2,4619	0,3316	7,425	4E-05
Logharga	-0,5497	0,2282	-2,409	0,0393
R-Squared	0,3245			

Teori ekonomi elastisitas, yang mengemukakan bahwa kenaikan harga suatu produk akan menyebabkan penurunan kuantitas barang yang diminta dan bersifat negatif, menjadi hal yang sangat relevan terutama dalam konteks dampaknya terhadap sektor ekspor, seperti yang terlihat dalam kasus eksportir terbesar seperti China, yang mendominasi pasar pupuk global. Penerapan teori ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan dinamika pasar dan implikasinya terhadap ekonomi suatu negara, seperti halnya Indonesia dalam hal ini.

Dengan mengambil contoh eksportir pupuk terbesar, yaitu China, yang memutuskan untuk mengurangi volume ekspor, terutama dalam konteks pupuk sebagai komoditas utama, dapat diantisipasi bahwa dampaknya akan menciptakan peningkatan harga pupuk secara global. Sebagai akibatnya, Indonesia sebagai negara pengimpor pupuk, harus mempertimbangkan dua kemungkinan utama. Pertama, kemungkinan penurunan impor karena harga yang lebih tinggi membuat impor menjadi kurang ekonomis. Kedua, pada saat yang sama, importir Indonesia kemungkinan akan tetap melakukan impor, namun dengan biaya yang lebih tinggi akibat kenaikan harga di pasar global.

Dalam hal subsidi, dampak kenaikan harga pupuk juga melibatkan peran penting subsidi untuk menjaga stabilitas Harga Eceran Tertinggi (HET). Sebagai contoh, jika terjadi kenaikan harga pupuk, pemerintah mungkin perlu meningkatkan subsidi untuk memastikan HET tetap

DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

stabil dan terjangkau oleh masyarakat. Sebaliknya, jika kuantitas impor pupuk menurun, subsidi cenderung turun sesuai dengan aturan pasar.

Namun, dinamika kompleks dapat terjadi jika terdapat kenaikan harga dan penurunan kuantitas impor secara bersamaan. Meskipun HET dapat tetap stabil, tingkat subsidi mungkin tetap tinggi, menciptakan tantangan tersendiri bagi kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara harga, impor, dan subsidi menjadi krusial dalam merespons perubahan kondisi pasar global.

Tidak hanya itu, eksportir, terutama blok ekspor yang bersifat eksogen, memiliki peran strategis dalam menentukan harga pupuk secara global. Kenaikan harga yang diinisiasi oleh tindakan eksportir dapat mengakibatkan penurunan impor pupuk, menggambarkan kompleksitas dinamika pasar global dan interkoneksi antara negara-negara dalam konteks perdagangan internasional. Dalam kerangka teori elastisitas, analisis regresi pada regresi ke-7 menunjukkan bahwa kenaikan harga pupuk sebesar 1% dapat berpotensi mengurangi kuantitas impor sebesar 0,47%, memberikan gambaran lebih rinci tentang respons pasar terhadap perubahan harga.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Log-subsidi dengan Log-harga dan Log-impor Pupuk Dunia

Variable	Coefficient	Std. Error	t value	Prob
Intercept	-3,0283	8,0570	-0,376	0,717
Logimport	0,3716	0,5448	0,682	0,514
Logharga	-0,3754	0,3473	-1,081	0,311
R-Squared	0,2818			

Melanjutkan pembahasan dengan merinci data dari regresi ke-6, yang menunjukkan korelasi antara subsidi dan harga pupuk, terlihat bahwa jika terjadi kenaikan harga pupuk sebesar 1%, maka subsidi cenderung mengalami penurunan sebesar 0,55% (level **α** = 5%). Analisis ini mengarah pada pemahaman bahwa pengaruh utama berasal dari quantity effect, di mana perubahan kuantitas impor pupuk menjadi faktor dominan dalam dinamika pasar.

Dalam konteks ini, quantity effect memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjelaskan mengapa Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk dapat tetap stabil di Indonesia meskipun terjadi kenaikan harga. Dengan adanya penurunan subsidi yang diinduksi oleh kenaikan harga pupuk, quantity effect yang mendominasi memungkinkan adanya keseimbangan antara kuantitas impor dan harga pupuk di tingkat yang dapat diakomodasi oleh pasar dalam negeri.

Biasanya penurunan subsidi tersebut lebih dipengaruhi oleh penurunan kuantitas impor yang dapat menjadi hasil langsung dari kebijakan eksportir dan perubahan dinamika pasar global. Dengan demikian, kendati harga pupuk meningkat, tetapi dampaknya pada subsidi dapat diimbangi oleh penurunan kuantitas impor, sehingga HET pupuk tetap dapat dipertahankan di tingkat yang dapat diterima di Indonesia.

Penjualan pupuk di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) dianggap sebagai pelanggaran serupa dengan menjual di luar wilayah yang telah ditetapkan. Apabila ada pihak yang terbukti melakukan tindakan seperti ini, pemerintah akan memberikan teguran lisan sebanyak tiga kali dan teguran tertulis sebanyak tiga kali sebagai langkah pertama. Selanjutnya, baru akan diberlakukan sanksi administrasi, namun proses tersebut akan dilakukan melalui mekanisme

DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Prasarana Kelembagaan dan Penyuluhan Pertanian DTPHP, Hj. Surianti (Asmaniar, 2020).

Namun, dalam membuktikan pernyataan di atas, terdapat beberapa kelemahan dalam studi yang perlu diperhatikan. Pertama, mungkin ada pembatasan pada analisis efek time series dalam tulisan ini. Keterbatasan ini dapat mencakup ketidakmampuan untuk mengidentifikasi perubahan harga dan perilaku pasar secara mendalam sepanjang waktu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan lebih lanjut efek jangka waktu terhadap penjualan pupuk di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) dan dampaknya terhadap pelanggaran yang mungkin terjadi.

Kedua, studi ini tampaknya tidak mencakup data harga dari pasar gelap (black market). Ketersediaan data mengenai harga di pasar gelap bisa memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait dengan perilaku pasar dan kepatuhan terhadap HET. Tanpa data ini, interpretasi mengenai pelanggaran dan dampaknya mungkin tidak mencakup semua dimensi pasar pupuk secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan informasi mengenai harga black market guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terkait pelaksanaan HET dan peraturan pasar.

KESIMPULAN

Indonesia masih sangat mengandalkan impor pupuk dari China, yang merupakan pengimpor terbesar ke negara ini. Meskipun terjadi penurunan impor pupuk dari China pada tahun 2019 dan 2020, sebagian besar dipengaruhi oleh faktor produksi dalam negeri China dan dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2019, Indonesia bahkan mampu meningkatkan produksi pupuk dan mengekspornya ke China.

Namun, terdapat beberapa isu yang muncul terkait penggunaan pupuk impor, terutama dari China, yang memicu perdebatan dan perpecahan di dalam negeri. Untuk mendukung petani kecil dan menjaga ketahanan pangan, pemerintah Indonesia menjalankan kebijakan subsidi pupuk lokal yang terjangkau, seperti yang terlihat pada penentuan Harga Eceran Tertinggi (HET) pada jenis pupuk bersubsidi. Namun, peningkatan HET pupuk bersubsidi pada tahun 2020-2022 memberikan dampak terhadap anggaran subsidi pupuk, yang mengalami penurunan seiring dengan pembatasan anggaran yang diterapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Hu, Zhepeng., et al. (2023). "*Deconstructing Urea Fertilizer Price Spikes: The Role of Supply-Demand, Speculation, and Energy Prices.*" *Research in Agricultural & Applied Economics.*

Kennedy, Posma, S. J. (2017). "Modul Ekonomi Mikro." *Universitas Kristen Indonesia Fakultas Ekonomi*.

Lestary, Febby, Dany., & Yasin, Muhammad. (2023). "Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Kacangan Kabupaten Lamongan." *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi (JRIME)*, vo. *1*(4), no. 53–58.

Riyani., Darsono., & Ferichani, Minar. (2018). "*Analysis of Export Demand for Indonesian Agricultural Commodities by the Chinese Market*." *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, vol. 4, no. 1.

Sarwani, M., Mulyono, J., & Irianto, S. (2023). "KRISIS PUPUK DUNIA DAN DAMPAKNYA BAGI INDONESIA." *Jurnal Analis Kebijakan*, vol. *7*(1), no. 29-47.

Satrio, J. (2022). "Dampak Kenaikan Harga Pupuk Non Subsidi Terhadap Ekonomi Petani Sayur di Desa Baruh Bukit." *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, vol.*10*(1), no. 417 – 419.

Upini, Mira., Muhammad, Said., & Hamzah, Abubakar. (2015). "Volume Ekspor Pupuk Urea Indonesia." *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi*, vol. 3, no. 3.

Yanto, Rikki A., et al. (2013) "Analisis Perbedaan Harga Pembelian dan Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Karo." *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, vol. 2, no. 3.

DOI: https://doi.org/10.62017/jimea

Website

Ahdiat, Adi. (2023). "Anggaran Subsidi Pupuk Indonesia (2005-2023)." databoks.katadata.co.id.

Asmaniar, Sri. (2020). "Pemerintah : Jual Pupuk Diatas HET Adalah Pelanggaran." sinjaikab.go.id.

Badan Pusat Statistik. (2023). "Impor Pupuk Menurut Negara Asal Utama 2017-2022." bps.go.id.

Indonesia. (2020). "Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021." Sekretariat Negara. Jakarta.